

BAB IV

KESIMPULAN

Pada kesimpulan ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ini dapat dituliskan dalam urutan sebagai berikut:

1. Pada rumusan masalah pertama, diketahui bahwa bentuk konflik yang ada dikampung Tambakbayan dan Glendongan adalah konflik antar kelompok yang di sebabkan oleh perbedaan-perbedaan nilai, norma, dan kepentingan. Pertama, keributan anak asrama Teluk Bintuni di warnet nilai yang berbeda ditunjukkan melalui tindakan serta komunikasi. Perbedaan norma menyangkut dengan kebiasaan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Kepentingan yang berbeda didasarkan kepentingan ekonomi dan kepentingan kelompok. Kedua, bentrok anak kos dengan pemuda Tambakbayan gara-gara portal yang ditutup yakni perbedaan nilai ditunjukkan melalui sikap, tindakan, dan komunikasi yang kurang baik. Adanya perbedaan norma bahwa aturan yang dibangun tidak sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh anak kos. Perbedaan kepentingan yang didasarkan pada mengutamakan kepentingan kelompok. Ketiga, pencurian jimpitan oleh anak kos mengenai Kepentingan yang berbeda didasarkan kepentingan kelompok, ekonomi dan kebutuhan hidup. Nilai yang berbeda ditunjukkan melalui tindakan. Perbedaan norma didasarkan pada kebiasaan dari anak kos tidak sesuai dengan tradisi masyarakat setempat.
2. Pada rumusan masalah kedua, diketahui bahwa terdapat cara pencegahan konflik yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Kampung Tambakbayan dan Glendongan. Pertama, membangun dan mensosialisasikan aturan agar konflik tidak terulang kembali. Kedua, membangun relasi dalam bentuk sapaan, kegiatan silaturahmi, dan kembali melakukan pendekatan kepada anak -anak kos maupun asrama. Ketiga, membangun kerja sama dengan anak-anak kos maupun asrama.
3. Peneliti telah menemukan temuan yang lain dilakukan oleh tokoh masyarakat yaitu cara mengatasi konflik. Pertama, mengamankan pelaku untuk menghindari perilaku kekerasan. Kedua, mencari informasi untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik. Ketiga, melakukan dialog dengan pihak berkonflik. Keempat, meminta

bantuan keamanan dengan tujuan meredam perilaku kekerasan. Kelima, Surat pernyataan minta maaf.



DAFTAR PUSTAKA

- Aepu, S. H. N. (2013). *Model Pengelolaan Konflik di Pasar Inpres Manonda Palu Kecamatan Palu Barat Sulawesi Tengah*. Universitas Hasanuddin.
- Afiyah, H. S. (2022). *Mengapa Banyak Orang Memilih Yogyakarta Sebagai Tempat Untuk Melanjutkan Pendidikan?* Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/fiyafzh12/63839bd908a8b52feb3238c4/mengapa-banyak-orang-memilih-yogyakarta-sebagai-tempat-untuk-melanjutkan-pendidikan> di akses 2023/04/16
- Assidiq, Y. (2022). *Deteksi Dini Konflik Sosial di Yogyakarta FKDM Dioptimalkan*. Rejogja.Republika.Co.Id.
<https://rejogja.republika.co.id/berita/rmrvkb399/deteksi-dini-konflik-sosial-di-yogyakarta-fkdm-dioptimalkan>. Diakses pada 18 Mei 2023.
- Awe, F. (2019). Etnisitas di Perkotaan Konflik Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan Warga Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta. In *Repository.Usd.Ac.Id*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- BPS, D. (2023a). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2023*. Yogyakarta.Bps.Go.Id. <https://doi.org/1102001.34>
- BPS, D. (2023b). *Proyeksi Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (jiwa), 2018-2022*. Yogyakarta.Bps.Go.Id.
<https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/133/3/proyeksi-jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html>
- Drs. Mustamin, M. S. (2016). STUDI KONFLIK SOSIAL DI DESA BUGIS DAN PARANGINA KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA TAHUN 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 185–205.
- Engkizar, Kaputra, S., Mutathahirin, Syafril, S., Arifin, Z., & Kamaluddin, M. (2022). Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat. *Harmoni*, 21(1), 110–129.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>
- Erviana, L. (2019). Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Way Kanan). In *repository.radenitan.ac.id*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fatriani, A. (2019). Konflik Rumah Ibadah (Studi Kasus Relokasi Gereja HKBP Desa Laut Dendang) Arifinsyah dan Fitriani Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1).

<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/5722>

- Fredina, E. (2014). *Opini Masyarakat Padukuhan Tambakbayan Terhadap Proyek Pembangunan Sahid Yogya Lifestyle City [Atma Jaya Yogyakarta]*. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/6431>
- Hadari, N. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Juningsih, L. (2015). Multikulturalisme Di Yogyakarta Dalam Perspektif Sejarah. *Pergulatan Multikulturalisme Di Yogyakarta Dalam Perspektif Bahasa, Sastra, Dan Sejarah*, 11(april), 11.
[https://www.usd.ac.id/fakultas/sastra/sasing/f113/Dies 22/Multikulturalisme - Lucia.pdf](https://www.usd.ac.id/fakultas/sastra/sasing/f113/Dies%2022/Multikulturalisme-Lucia.pdf)
- Makhmudah, K. (2015). *Pencegahan Konflik Melalui Local Wisdom (Studi Model Conflict Prevention di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Marsudi, Rosaliana, K. E., & Sunarso. (2019). *Resolusi Konflik Agraria Pada Pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) Dalam Prespektif Hak dan Kewajiban Warga Negara [Universitas Negeri Yogyakarta]*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/66284>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (REVISI)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kalitatif (24th ed.)*. PTRemaja Rosdakarya.
- Mustamin, M. (2016). Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 185. <https://doi.org/10.58258/jime.v2i2.109>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian (9th ed.)*. Ghalia Indonesia.
- Nursantri, A. R. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan*. 5(2), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23095>
- Putri, A. S., & Anggaunitakiranantika. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 42–51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.20>
- Safitri, E. N. (2022). *MANAJEMEN KONFLIK WARGA NU-MUHAMMADIYAH (Studi Kasus di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Puduk*

Kabupaten Ponorogo) [Institut Agama Islam Negeri Ponorogi].
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/20897/>

- Sarifa, S. (2021). *Pemilu Dan Potensi Konflik Sosial Masyarakat Terhadap Kampanye Pemilihan Anggota DPRK Di Kecamatan Simeulue Barat Tahun 2019* [Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Darusalam-Banda Aceh].
[https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20463/1/Siti Sarifa%2C 150305053%2C FUF%2C SA%2C 082137972594.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20463/1/Siti%20Sarifa%20150305053%20FUF%20SA%20082137972594.pdf)
- Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar Soerjono Soekanto* (4th ed.). Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar* (4th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D* (6th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian bisnis* (15th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan* (22nd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suwardi*, M., & Kesuma, D. R. (2021). Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah Pada Masyarakat Lampung Marga Nunyai. *Masalah-Masalah Hukum*, 50(1), 1–16.
<https://doi.org/10.14710/mmh.50.1.2021.1-16>
- Swanström, N. L. P., & Weissmann, M. S. (2005). *Conflict , Conflict Prevention , Conflict Management and Beyond: a Conceptual Exploration*. Uppsala University.
- Usman, Y. (2020). Kertas Kebijakan Tentang Cipta Kerja Bagian 1: Perspektif Sosiologis tentang Konflik Sosial. *Rumahberkelanjutan.Id*, 11.
https://rumahberkelanjutan.id/wp-content/uploads/2020/12/Kertas-Kebijakan_Potensi-Konflik-UUCK-1.pdf
- Widiastuti, T. (2012). Analisis Framing Sebuah Konflik AntarBudaya Di Media. *Journal Communication Spectrum*, 1(2), 147–170.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36782/jcs.v1i2.9>
- Winardi, A. D. (2022). *Menyelisik Cara Akhir Konflik Babarsari Gotham City di Yogyakarta yang Sudah 15 Tahun Tak Teratasi*. Voi.Id.
<https://voi.id/bernas/189977/menyelisik-cara-akhiri-konflik-babarsari-gotham-city-di-yogyakarta-yang-sudah-15-tahun-tak-teratasi>



LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Pak Agung (Rw 02 Tambakbayan)

Jumat, 25 Agustus 2023

Pukul : 19:46

Lokasi : Rumah Pak Agung

Penanya: Selamat malam Pak.

Pak Agung: Selamat malam.

Penanya : Bapak jadi malam ini ada beberapa yang ingin saya detail kan terutama soal bapa sebagai tokoh masyarakat di sini, bisa memberikan penjelasan yang kemarin kita sudah sempat singgung soal konflik. Kalau boleh Pak, lebih detail mengenai kejadian konflik seperti apa, dibulan apa, dan tanggal berapa.

Pak Agung: Waduh kalau detail, saya lupa.

Penanya: Tapi kalau bulan atau tahun tidak masalah.

Pak Agung: Tahun 2021. Jadi mungkin kesalahpahaman antara pemuda dengan anak kos.

Penanya: Bulan-bulan berapa bapak ingat?

Pak Agung: Wah saya lupa, tapi 2021. Jadi kesalahpahaman anak kos dikiranya pintu portal itu ditutup semua. Ternyata kita tidak menutup semua pintu portal, tapi masih ada pintu portal yang terbuka yang masih bisa di lewati. Dari salah paham itu ada anak-anak yang mungkin agak emosi, kemudian baku pukul baku hantam. Dari baku hantam itu kemudian meluas membawa teman dan akhirnya kita bisa redam dengan bantuan dari kepolisian dan koramil. Saya masih ingat itu di hari sabtu tapi tanggal dan bulannya lupa, kemudian kita ketemu di rumah saya jam 1 siang melakukan mediasi dan dialog bersama koramil dan kepolisian dan kemudian diselesaikan dengan jabat tangan, surat pernyataan permintaan maaf. Jadi, kita pakai surat pernyataan yang bermeterai.

Penanya: Kalau boleh tahu kejadian itu malam berarti ya Pak?

Pak Agung: Sore.

Penanya: Baru rapatnya besok siang?

Pak Agung: Ya.

Penanya: Sabtu Siang?

Pak Agung: Ya , sabtu siang.

Penanya: Kalau boleh tahu, anak kos yang mana Pak?

Pak Agung: Pokoknya daerah,

Penanya: Anak asrama Papua?

Pak Agung: Bukan, anak daerah timur. Jadi, ada pemilik kosnya juga.

Penanya: Dekat sini?

Pak Agung: Ya. Jadi, kita sudah selesaikan dan sama pemilik kosnya sudah kita komunikasi. Jadi penyelesaiannya seperti itu.

Penanya: Itu posisinya mabuk ya Pak? atau bagaimana?

Pak Agung: Ya. Jadi, ketemu dengan pemuda di peringatkan, akhirnya mungkin salah paham, sehingga terjadi baku pukul.

Penanya: Posisi Bapak saat kejadian itu berada dimana?

Pak Agung: Kebetulan saya diberitahu, kemudian saya meluncur ke lokasi.

Penanya: siapa yang memberikan kabar?

Pak Agung: Tetangga. “Pak Rw, ada orang kelahi.” (Warga menelepon kepada Pak Rw).

Penanya: Tetapi posisi para Rt, ada disitu?

Pak Agung: Tidak ada.

Penanya: Pada kerja?

Pak Agung: Ya, lagi kerja.

Penanya: Bagaimana cara Bapak, mempertemukan pihak-pihak berkonflik? dan apakah bersifat netral?

Pak Agung: Saya netral kemudian, kita selesaikan konfliknya itu dengan cara mencoba cari tahu senior kamu siapa atau Istilahnya yang dituakan itu siapa. Kemudian kita pertemuan misalnya dari kelompok masyarakat ada ketuanya atau siapa yang kamu anggap paling tua.

Penanya: Kelompoknya dari NTT ya, Pak?

Pak Agung: Pada waktu itu, tidak spesifik NTT. Kemungkinan dari teman-teman sana.

Penanya: Bagaimana proses dialog yang dilakukan sampai kepada jalan perdamaian?

Pak Agung: Semuanya menyadari bahwa kita menginginkan selesai secara damai. Jadi, ada kesadaran bahwa kalau ini diteruskan tidak ada artinya. Dari cipta kesadaran itu, kita saling memaafkan. Intinya adalah kami minta maaf dan selesai.

Penanya: Bagaimana para pelaku menanggapi?

Pak Agung: Mereka minta maaf juga, kita saudara, dan sampai sekarang tidak ada dendam.

Penanya: Sanksi apa yang diberikan?

Pak Agung: Tidak ada sanksi. Hanya untuk pemuda kita beritahu untuk besok lagi, coba di dialogkan dengan baik.

Penanya: Aturan apa yang mau dibangun supaya kejadian ini tidak terulang kembali? Bagaimana cara menetapkan aturan tersebut? Apakah aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuannya?

Pak Agung: Kita sosialisasikan, komunikasikan aturan-aturan ini ke seluruh masyarakat dan pendatang bahwa harus ditaati. Tidak seratus persen untuk ditaati tapi setidaknya-tidaknya kita sudah memberitahu. Andai kata dilanggar, nanti sanksinya sosial. Kalau semisalnya pelanggaran itu bersifat pidana, kita laporkan saja.

Penanya: Jadi, pada saat itu tidak adanya luka-luka?

Pak Agung: Tidak ada.

Penanya: Kalau boleh lebih spesifik lagi, aturan seperti apa Pak?

Pak Agung: Aturan pertama, jam bertemu. Kemudian dilarang mabuk-mabukan yang mengganggu ketertiban. Anda boleh mabuk, tapi diam saja dikamar. Mau minum sendiri sampai telor atau sampai muntah itu terserah, tidak masalah dengan alasan jangan mengganggu orang lain.

Penanya: Apa yang mau dibangun soal kepercayaan, supaya ada kepercayaan dengan para anak-anak kos atau orang pendatang? bagaimana caranya supaya kepercayaan itu ada?

Pak Agung: Yang kita bangun adalah rasa saling menghargai. Nah.. Cara membangunnya bagaimana untuk rasa saling menghargai yaitu yang paling sederhana adalah menyapa. Misalnya di jalan atau dilingkungan pos ronda, atau dilingkungan yang paling kecil ada orang lewat “monggo mas, ya mas”. Nah.. itu yang paling sederhana. Kalau yang lebih besar lagi dilingkungan itu ya kita saling menyambangi. Menyambangi itu apa?. Misalnya anak-anak kos kita ajak untuk ikut kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif, mengajak mereka peduli kepada lingkungannya, dan kemudian mereka taat pada lingkungan.

Penanya: Siapa yang mau diutamakan untuk membangun kepercayaan?

Pak Agung: Ya.. seluruh masyarakat. Baik kami yang tinggal di sini maupun anak-anak kos yang tinggal di lingkungan kita.

Penanya: Kerja sama apa yang mau dibutuhkan?

Pak Agung: Kerja sama kegiatan atau kerja sama suatu *Event* bersama. Misalnya kegiatan yang melibatkan masyarakat dengan mahasiswa. Jadi, supaya mereka juga bisa merasakan bahwa di sini itu kampung kita juga.

Penanya: Bisa kasih contoh konkrit mengenai kerja sama ini?. Karena Bapak sangat tahu bahwa sudah banyak kejadian konflik di wilayah ini. Tentu ada beberapa mahasiswa sulit berinteraksi atau ada yang merasa pesimis dan merasa takut.

Pak Agung: Nah.. kerja samanya itu atau untuk terlibat aktif itu misalnya kerja bakti. Sementara ini yang sudah terjadi yaitu teman-teman dari asrama Papua yang sudah kita ajak. “ayo kerja bakti”. Mereka juga ikut membaur bersama kami untuk melakukan kerja bakti apa saja. Misalnya kebersihan, pengecatan, pemasangan umbul-umbul dan sebagainya salah satunya *Event* kita.

Penanya: Event yang kemarin ini?

Pak Agung: Ya..., yang 17-an mereka ikut kerja bakti dengan kita. Pasang umbul-umbul dan lain sebagainya.

Penanya: Saya minta maaf Pak, karena tidak ikut kerja bakti di sini.

Pak Agung: Ya.. tidak apa-apa. Kan.., itu tidak mengikat toh mas. Jadi, sifatnya sukarela. Artinya bahwa kita sudah terbuka loh.., Kita sudah mengajak loh.. Misalnya “Pak saya sibuk, ya.. tidak apa-apa”. Jangan kemudian terpaksa. Intinya kalau ada pertanyaan “kok saya tidak pernah di ajak” . “loh... tidak bisa kita sudah pernah mengajak kok..”. Intinya seperti itu.

Penanya: Saya ingin lebih tahu mengenai Rt 04 karena ada beberapa yang memang dia menangani kasus, salah satu contohnya mahasiswa-mahasiswa baru yang tinggal di asrama Papua. Bagaimana bapak melihat peran dari Rt tersebut?

Pak Agung: Peran Rt sangat besar. Jadi beliau ini sangat dihormati sehingga ketika ada konflik, beliau paling pertama di depan. Karena kebetulan dilingkungan rumah kos beliau dekat dengan teman-teman dari Papua. Kemudian juga Pak Rt ini *familier* dengan teman-teman dari Papua sehingga terjalin komunikasi.

Penanya: Untuk ketua dari asrama Papua bagaimana Pak?

Pak Agung: Kita komunikasi dengan baik, sangat baik. Kadang-kadang mereka minta “Pak, kerja bakti kapan?”.

Penanya: Ijin ya Pak. Soalnya kemarin saya melihat *postingan* di WA Bapak, mengenai pemilihan anggota untuk pos ronda. Berarti asrama Papua akan dilibatkan?.

Pak Agung: Ada. Pertama kali anak-anak dari Papua. Jadi, kita dan mereka juga minta untuk di libatkan dalam kegiatan pos ronda.

Penanya: Jadi, pada saat rapat tersebut dihadiri seluruh Rt untuk wilayah Rw 02 ya, Pak?

Pak Agung: Ya. Itu semua ketua rt ada, sekretaris ada, bendahara ada.

Penanya: Apakah ada suatu keluhan atau penyampaian kepada Bapak dari warga atau pemilik warung?

Pak Agung: Sekarang ini tidak ada. Semuanya sudah terkendali sudah terjalin komunikasi. Kalau dulu mungkin satu atau dua yang komplain. Kita juga menghimbau kepada seluruh pelaku usaha. Kalau mau buka 24 jam di sini ya hati-hati. Karena lingkungannya juga dijaga keamanannya sendiri. Jadi, jangan mengandalkan keamanan orang lain. Kemudian kalau kita menyarankan pada saat jam 11 atau 12 tutup saja. Kalau sampai 24 jam, itu kasihan yang jaga warung dan sebagainya.

Penanya: Kalau saya makan dan berbicara dengan pemilik warung tersebut, terkadang mereka menyampaikan keluhan.

Pak Agung: Apa ya mas. Di sini kan, kalau sudah malam itu kaya homogen. Jadi, yang keluar malam itu yah, *wong-wong kuwi-kuwi wae*. Karena kita kan bukan daerah tujuan wisata toh. Artinya di sini bukan tempat wisata atau bukan orang campuran. Mungkin, mas teo tidak bisa tidur, jalan-jalan ke warung lah, cari makan lah, seperti begitu. Jadi, bukan sesuatu yang opo ya.., biasanya kalau tempat-tempat yang 24 jam mereka kan orang-orangnya berputar terus atau ganti-ganti toh. Mas teo istilahnya suka tidur malam, ya sudah. Jam 1 kalau tidak ada melakukan sesuatu, ya keluar. Kan.., orangnya disitu tinggal disitu jadi, seperti itu. Jadi, kita bukan kampung yang keluar masuknya itu orang itu rame artinya keluar orang masuknya itu banyak. Banyak kos-kos di sini kalau sudah jam 10-11 malam, tinggal di dalam kamar.

Transkrip Wawancara Mas Tejo (Pendamping Pemuda RW/04 Glendongan, Padukuhan Tambak Bayan

Minggu, 24 Agustus 2023

Pukul: 20:36

Lokasi: Di rumah Mas Tejo

Penanya: Mungkin mas bisa ceritakan mengenai kejadian konflik dibulan apa, kalau bisa ingat tanggalnya boleh.

Mas Tejo: Sekarang bulan agustus. Kalau bulannya lupa aku ee...

Penanya: Januari, Februari, Maret?

Mas Tejo: Kurang lebihnya awal juli mungkin. Yang terakhir ini toh?

Penanya: Ya.

Mas Tejo: Kalau tidak salah ya, awal Juli. Mungkin tanggal 5 atau tanggal 6. Mungkin kurang ingat.

Penanya: Kronologisnya bagaimana mas?

Mas Tejo: Itu sebenarnya awal mula percikan apinya itu sudah lama mengenai uang ronda yang sering hilang, barang-barang yang sering hilang, warung yang sering tidak dibayar, itu sudah lama. Tapi perangkat Rt itu kadang apa ya, lebih tidak menyalahkan. Tapi lebih ya sudah, *nganu* apa... *jenenge*.., kalau ada apa-apa langsung telepon Polisi aja. Jadi, *gampangin* kaya begitu. Tapi di lapang nggak sesimpel itu. kompleks toh keadaannya. Awal-awal itu saya cuman dapat laporan tentang pencuri uang-uang ronda yang hilang itu yang pertama kali. Terus ada sepatu yang hilang, tentang makanan, dan tumbuh-tumbuhan. Saya kan enggak janji cuman cerita, ya. Tapi kalau tentang uang ronda itu saya juga alami dapat uang ronda uangnya enggak ada, kok enggak dicatat. Harusnya dicatat. Langsung pertama kali yang mengetahui malah ade saya. Dia itu lihat langsung.

Penanya: Sekitar jam-jam berapa mas?

Mas Tejo: 11. Enggak deh... setengah sepuluh. Kan ronda biasanya bapak-bapak putarkan jam-jam 10, atau masih pada kumpul. Nah... itu ada saksi, saksinya sudah banyak. Tapi pada saat kejar itu tidak ketang-kap. yang kedua saya yang langsung nyaksin kalau itu. Saya merogoki dan dia mengaku.

Penanya: Pagi?

Mas Tejo: Enggak. Itu juga malam.

Penanya: Sekitar jam 9, jam 10-an?

Mas Tejo: Jam... Mungkin karena bapak-bapak pada enggak ada yang ronda saat itu kurang lebih satu atau dua orang yang berangkat saja, jam setengah sebelasan. Dengan mata kepala saya sendiri, saya melihat kejadiannya dibelakang ini. Disitu saya baru mengobrol sama teman-teman, sama ade-ade biasa mengopi kaya gini. Nah.. saya pergoki, saya datangi orangnya. Pas saya datangi orangnya, ya saya interogasi. Tapi yah dengan dialog aja. Ngga lah.. aku bukan kaya orang yang tipikalnya langsung fisik begitu enggak. Istilahnya kalau orang yang sudah jujur itu.... enaknya opo kek, bukan enaknya... ya... uda kita kasihani opo kita maaf in, meskipun hampir ada konflik disitu. Tapi karena ada aku toh maksud teh.., sudah dari pihak sana juga ada yang ikutan banyak. Nah... itu yang datang banyak, langsung ada yang teman saya melihat ada yang bawa sajam. Tapi karena saya dialog, saya ya enggak takutlah.. ngapain. Orang saya yang pertama dialog, saya mengajak baik-baik tapi karena dia yang salah ya sudah. Saya kasih peringatan. Saya itu peringatannya sudah sangat jelas. Mereka teman-temannya pun ada 6 atau 7 orang itu dengar semua. "Jangan mulai lagi. Kalau mulai lagi, kami sebagai orang penduduk di sini karena ini

tergolong pencurian, kita enggak mandang ras. Kalau itu orang Jawa yang mencuri... ya sudah". Orang Jawa maupun orang Medan maupun mana pun kalau dia mencuri sudah dikasih peringatan tapi mengulangi, kita enggak pakai omongan.

Saat yang ketiga ini lebih fatal itu di warung. Dia mencuri sudah ada saksi, bukti juga ada, dan orang yang nyuri itu orang yang pada saat aku memperingati itu orangnya ada di situ dan dia pun tahu saya. Saya pas pertama itu aku langsung kenali diri nama aku ini ke mereka. Jadi mereka mau apa nama ku aku itu terserah mereka itu istilahnya... aku juga punya teman-teman dari mereka tapi orangnya baik. Itu dia kabur, enggak kesini lagi. Tiga orang kalau enggak salah. Ada satu orang ini akrab banget yang namanya Putra. Pemuda itu cuman minta tolong. "Putra, teman mu yang ngelakuin kriminal ini tolong kasih ke kita, kita proses dengan baik-baik. Enggak dengan kekerasan." Ya... namanya juga teman toh.. otomatis salah benar, kita tutupin. Aku pun juga gitu enggak usah munafiklah. Teman ku ngelakuin kesalahan, cari orang banyak tapi ngumpetin teman ku. Dia juga ngelakuin itu. Yang nyuri itu bunder dia. Dia main daerah sini tapi di Burjo Borneo yang jalan baru itu. Disitu kan aku punya lahan parkir yang dikelola sama pemuda. Yang Bapak-Bapak ada dua shif. Yang pertama shif ku yang kedua shif bapak-bapak. Lepas saya main disitu pemuda yang parkir, ada yang lihat. "Mas", ada yang datang ke aku, aku baru ngobrol. Kan.. keamanannya Paskhas toh... bang DC sama kobra saya kenal akrab sama mereka. Pemuda ini mau nangkap pencurinya itu, malah mau di pukulin sama temannya. Aku langsung berdiri kejar. Mereka minta maaf enggak tauh ternyata dia itu nyuri. . Habis kita kejar, ngumpet ketahuan sama warga. "ngapain jo? cari ono maling. lah kene po? Hoo. Iki udu jo?" itu orang sudah tua. "Ha a.. ya ini". Yo wes, tak tangkap. Kemarin bagaimana saya bilang apa ke kamu". Saat itu juga, ya.. mungkin salah ya nggk salah benar ya nggk benar, tak peringatan pertama ya sudah saya kasih pukul istilahnya. Ada yang mau ikut, pertama saya larang. Tapi karena dia mau lari lagi, dipukulin sama teman yang nangkapn ini. Saya bawa ke tempatnya Bapak Rt lewat pos ronda. Saya itu cuman mau bilang, ini malingnya. Pas disitu ada pemuda yang baru benerin motor, jadi mereka itu malam-malam gabut gitu loh, tapi enggak ngeng-ngeng itu enggak. Cuman bersihin apa begitu. Mereka bangun semua, ada yang lihat pemudanya langsung "wah itu malingnye", nah begitu. Langsung tangkap.

Aku sedikit salah sih tapi kita langsung di massa. Nggk banyak sih tapi langsung di pukulin sama orang banyak. Bapak-bapak yang ronda ini, pergi. Nggk pergi sih, tapi mungkin langsung di lapornin ke polisi atau ke pak rt. Sudah ketangkap, pak polisinya datang. Putra itu punya nomornya ade ku. "Eh putra ini sudah ketangkap teman kamu. Kamu bisa kesini enggak?. Saat itu bicara dengan baik-baik tapi dia apa ya, ditelepon suaranya itu nantang. Dalam keadaan panas dia telepon dengan suara. Ya.. saya tahu memang logat timur kan agak keras. Saya paham, memang seperti itu cara bicaranya. "Ya sudah, tunggu disitu kalian ya. Kalian kira saya takut?. Tunggu kalian semua. Siap-siap kalian". Kata-katanya seperti itu. Itu yang bikin langsung teman-teman pemuda ada beberapa orang, tidak terima. Pertama yang ngumpul ada 11, 12 orang karena pemuda sini banyak toh seperti pemakaman dulu tapi itu kan cuman separoh. Karena memang ada yang sudah tidur, mungkin... Dia datang minta tolong sama orang yang saya kenal. Soalnya orang itu ya... kadang nawarin minum atau rokok pas di Borneo. Aku kan enggak minum tapi ade-ade pemuda itu... terseralah. Selang berapa hari pencurinya sudah ditangkap, Putra ngajak dialog secara personal karena dia di kejar dengan senjata tajam. Kita bawa sajam itu bukan untuk menyakiti putra, enggak. Berjaga-jaga kalau mereka banyak karena omongannya seperti itu. Seperti orang-orang Maluku

Papua yang ada disitu lah... itu bilang, “Itu bukan dari kita, ya. kita enggak ikut-ikut”. Bapak-bapak itu bilang kaya orang tapi yang kuliah benaran begitu. Kita melakukan dialog di Polsek. Kita kan... di sini ada anggota Polsek namanya Pak Nando. Pak Nando datang mau jadi mediator untuk damai. Ya... kesalahpahaman seperti itu. Ya sudah.. kita damai dan disitu datang dari Kanid Polda, karena Polda kan... serius menangani kekerasan. Tidak ada toleransi tentang narkoba dan kekerasan apa pun itu. Entah itu klitih, entah itu apa hukumannya berat. Langsung mereka dibilangi. Istilahnya .. kita bawa bukti, saksi-saksi sudah ada semua, mereka langsung enggak di penjara sih.. cuman dikasih pemahaman tentang hal ini. Contohnya, “eh Putra” kan.. provokasi. Putra itu langsung bilang dari Polda. “ eh Putra, kamu jangan sok jagoan di sini”. Aku masih ingat soalnya. Atasan kamu itu bisa kami bawa. Maksudnya gini. Orang yang kamu hormati pun, kalau dia melakukan kesalahan kami tangkap. Apa lagi cuman kamu. Polda terus bilang, “ kalian itu kalau mereka,” yang mereka itu kita dari pemuda. “ Mereka kalau mau jadi satu ngumpul, kalian itu hancur”. Tapi yang anu bukan kita. Saya nyampaikan ke masnya seperti apa yang di omongin Polda. “ Kalian pernah ingat enggak waktu kejadian dulu gini,gini,gini... Mereka itu enggak takut, cuman mereka itu opo yoh... dapat larangan dari orang tuanya untuk tidak ngelakuin kaya begitu. Istilahnya kan orang tua mereka takut kalau rumahnya di satroni oleh kalian karena mereka tidak tahu rumah kalian dimana, kaya begitu. Terus ada orang yang meninggal kaya kemarin itu yang diserang di Satria Net. Itu mereka ngumpul jadi satu. Jadi apa kalian?”. Sudah dimarahin, kita disuruh pulang, terus ya... sudah. Pihak dari ketua sudah minta maaf. Ya.. sudah kami maafin karena memang bukan turut buat salah toh dan yang salah juga mengaku salah. Berapa hari dilepasin karena ada perjanjian damai. Tersangka pencurinya pun dilepas karena pihak dari warung yang dicuri itu “sudah.. yang penting saya dagang dan aman”, begitu.

Penanya: Jadi posisi datang juga warung ini?

Mas Tejo: Datang. Orang dia sebagai saksi dan korban.

Penanya: tapi itu kejadian pagi, malam-malam juga?. Mau pingin tahu waktu pas mas kejar itu, itu siang atau malam?

Mas Tejo: Malam

Penanya: Itu sampai jam berapa itu mas, sampai perkara selesai?. Malam jam 10 juga kedapatannya.

Mas Tejo: Jam 10 lebih. Mungkin setengah 1. Maksudnya selesainya sampai malam. Terus, kita kan udahlah... Yang bikin masalah itu Putra datang warung yang tutup itu, di tendangin. Dia tendangin itu pagi. Jadi habis ngumpet, datang lagi dia sama temannya, tiga orang kalau enggak salah. Warungnya ditendangin, motornya di ambrukin. Kita kan... sudah tidur otomatis. Ada yang lihat tapi Ibu-Ibu. Ya.. enggak berani apa-apalah. Mau gimana Ibu-Ibu ya.. ada yang berani ada yang takut. Sudah, habis itu langsung besoknya bel putra ngajak dialog ya.. sudah. Kalau mau dialog yo... ayok. Kalau mau dialog pakai mulut atau pakai fisik, ayo... Mau dimana kita? Seperti itu.

Penanya: Umurnya berapa sih mas?. Kok aku jadi penasaran dengan orang itu.

Mas Tejo: 21 atau 20 tahun. Mungkin 19, aku kurang tahu.

Penanya: Badannya agak gede?

Mas Tejo: Ya badanya gede. Tapi sama ku yo.. tinggi aku maksudnya dia memang agak pendek.

Penanya: mas, kalau boleh tahu mereka itu posisinya pas mabuk atau bagaimana sih mas?

Mas Tejo: Posisi pas nyuri?

Penanya: Posisi pas dia nyuri atau dari juga ini?

Mas Tejo: Kalau dari pas tentang nyurinya itu mungkin dalam keadaan sadar karena mau mampu, makan saja susah. Jadi kalau yang di warung itu mungkin ada efek alkohol sedikit karena dia berani terang-terangan banget toh kaya nantangin. Tapi kan tentang kriminal itu alkohol apa pun itu tidak bisa jadi alibi. Kalau aku sudah posisi mabuk, aku tetap jadi pembunuh bukan alkohol yang salah tapi kita.

Penanya: Posisinya itu kayanya dendam juga?

Mas Tejo: Ya, dia dendam saya tahu dan secara personal pun Putra itu kalau mau sparing satu lawan satu juga enggak papa. Jadi personal-personal saja enggak usah bawa nama grup atau kelompok. Dia juga pun enggak berani diaman enggak usah ada yang tahu. Aku juga cerita itu sama Cobra, sama Roli. Lupa aku anak mana , sumba kalau enggak daerah NTT lah.

Penanya: Yang Putra ini NTT juga?

Mas Tejo: NTT semua. Itu kan jadi negatif toh dimata orang banyak. Tapi kan enggak semua. Orang berpikiran terbuka toh. mas pertama kali datang saya anggap sebagai tamu bukan orang NTT atau apa, tapi setelah mas memperkenalkan diri, Ya... sudah. Seperti itu lah kejadiannya.

Penanya: Apakah ada salah satu Tokoh masyarakat yang mendampingi mas?

Mas Tejo: Cuma Rt sini tok.

Penanya: Rt berapa?

Mas Tejo: Rt 12.

Penanya: Dia yang bantuin mas?

Mas Tejo: Enggak. Dia yang ngamanin dari massa.

Penanya: Di malam itu?

Mas Tejo: Pas di pukul orang banyak....

Penanya: Pukulannya dekat sini ya mas?

Mas Tejo: He e.

Penanya: Dekat Masjid itu atau kesini lagi?

Mas Tejo: Enggak. Pertama kali aku pukul itu di jalan baru. Langsung aku bawa ke pos ronda sini.

Penanya: Dia kos nya dekat sini ya mas ?

Mas Tejo: Dia itu bukan orang kos sini. Dia cuman main di sini. Dekat warung sana yang perempatan yang ada salon, kos nya disitu yang tingkat. Kosnya satu orang, yang main 5-7 orang.

Penanya: Rt 12 tapi dampinginya sampai di ini..?

Mas Tejo: Enggak, cuma perwakilan dari.... pas malam itu yang bawa pencuri ya?. Perwakilan dari korban yang punya warung itu, “ini mas memang ini orangnya”

Penanya: Ini Putra punya temannya ya?. kalau pas kejadian ambil jimpitannya itu?

Mas Tejo: Putra itu enggak ambil jimpitan. Itu temannya putra semua. Tapi putra itu sering mintain ke warung , utang enggak bayar, provokasinya juga putra.

Penanya: Mereka itu enggak ngekos di sini berarti?

Mas Tejo: Ya... datang main kadang tidur disitu. Pas aku introgasi itu katanya kos di Maguwo, Congcad. Ini yang benar yang mana?... Menurut ku malah mereka enggak ada tempat tinggal tetap karena uangnya habis buat apa mungkin.

Penanya: Rt 12 ini namanya siapa ya mas?

Mas Tejo: Panggilannya itu Pak Tolo. Kalau rumahnya itu setelah kosan itu. Dia punya kolam pemancingan.

Penanya: Mas ada kordinasi dengan Rt lain?

Mas Tejo: Enggak sih.. enggak ada kordinasi lebih kepada warga atau orang yang lebih tua cuman ada Pak Rt.

Penanya: Jadi posisi mempertemukan pihak berkonflik itu antara burjonya kesal ?

Mas Tejo: Burjo itu memang kesal ya pasti, marah ya. Sudah curhat sama warga bahkan sama pemilik kontrakan. Orang yang punya rumahnya itu bilang “ nanti kalau ngekaluin lagi, bilang sama saya”. Pak Nando pun juga bukan ngeback up dia lebih ke perantara karena merek kan kenal sama Pak Nando.

Penanya: Pak Nando ini tinggal di sini?

Mas Tejo: Ya dia tinggal disini, Polsek Sleman. Masuk Rt 15.

Penanya: Untuk bagian pemuda melihat kejadian ini, ada enggak sih aturan apa yang mau dibangun? Supaya tidak terulang kembali. Dan bagaimana caranya menetapkan aturannya?

Mas Tejo: Ya.. lebih ke dialog yang dianggap sesepuh seperti saya dialognya begini. Kalau ada seperti itu jangan langsung dengan kekerasan, personal saja.

Penanya: Pasti kalau ada kejadian seperti itu ada berkumpul untuk membahas soal ini. mas ada enggak waktu itu hadir?

Mas Tejo: Lebih sigap saja ke Ronda. Terus enggak terlalu dibikin serius, dibikin fun saja. Jadi tidak semua orang kita langsung judge. Ada mungkin satu dua orang pemuda itu masih dendam. Ya.. namanya masih muda.

Penanya: Untuk pada pemuda, apa yang mau dibutuhkan untuk membangun kepercayaan kembali, terus apa yang mau dibangun kerja sama nya ini mas?

Mas Tejo: Bagaimana ya... kalau dari pemuda itu semuanya sebenarnya welcome. Mereka itu tidak suka sama orang yang bikin masalah sama mereka. Contohnya kaya di Bujo Borneo itu ada temannya Putra mereka tahu itu. Temannya putra itu langsung minta tolong carikan minum kaya ciu atau apa. Pemuda itu “ya ini uangnya bang, minum yok”. Minum bareng mereka, ngobrol. Kalau dia baik kita baik. Sekarang Putra itu sempat datang ke Burneo dan pemuda ngumpul disitu pada mabuk. Mungkin ada sekitar 7, 6 orangan gitu. Tapi juga enggak ada apa-apa. Contohnya “ayok di habisin wae”. Pasti ada temannya yang “enggak usah bikin masalah baru”. Jadi keteman-teman saja menerapkan seperti itu. Soalnya pemuda disini masuk penjara sudah banyak. Tapi yang tak saranin ke mereka itu jangan memulai apa pun itu dengan siapa pun.

Penanya: Ada membangun kerja sama entah itu kegiatan apa? Atau masih dalam proses dialog saja atau bagaimana?

Mas Tejo: Mungkin gini ya.. adek-adek orang timur sini kan karena kita sudah sering konflik toh jadi cara berpikir mereka pesimis untuk membangun untuk perteman. Padahal dari sini kita terbuka. Contoh dibelakang SD itu ada lapangan voli yang dulu punya pemuda. Karena pemuda sudah pada kerja, itu lapangan voli di pakai sama teman-teman timur dan kita enggak jadi masalah.

Penanya: Masih di pakai?

Mas Tejo: Masih di pakai. Jadi enggak usah ini lapangan aku. Kalau kita enggak welcome, “eh pergi!!.. Kita kan yang kerja bakti”, seperti itu.

Transkrip Wawancara Pak Bukhori (Rt 04/Rw 02 Tambakbayan)

Minggu, 24 Agustus 2023

Pukul: 20:36

Lokasi: Di rumah Pak Bukhori

Penanya: Tahun berapa itu Pak?

Pak Bukhori: Kalau enggak salah tahun 2019.

Penanya: Bulan berapa Pak? kalau masih ingat.

Pak Bukhori: Bulannya lupa. Jadi memang saya dengar di warnet. Tapi saya memang menangan di warnet-warnet mulu seperti warnet sini. Itu, saya yang pegang. Sekarang sudah enggak ada. Nah ternyata yang bikin masalah disitu saudara-saudara kita dari Indonesia Timur memang sudah enggak kuliah.

Penanya: Timur atau Papua?

Pak Bukhori: Ya papua. Saya nyebutnya orang timur saja. Jadi karena sudah di DO akhirnya kan kita walaupun kesalahan saudara kita yang bagaimana, kita kan harus berembuk mengajak dengan cara musyawarah. Akhirnya saya undang pentolan Asrama Bentuni. “Coba ini Papua dari mana”, saya bilang begitu. “Bukan Pak ini dari ini. Yo wes. Kamu kan sama- sama orang sana. Coba di kasih solusi karena warnet ini Bapak yang pegang. Saya masih menghargai situ. Kalau enggak ini sudah berurusan ke ranah hukum, cuman saya enggak begitu. Wes diselesaikan dengan baik-baik. Ini kan tempat usaha orang jadi di sini bukan tempatnya tidur”. Kadangkala mabuk, masuk main sudah enggak bayar, ngasih KTP sudah abal-abal, bukan KTP-nya KTP orang, begitu. Soalnya bikin masalah. Makanya setelah saya tangani.... itu kejadiannya itu enggak siang, malem. Jam 3, jam setengah 4 subuh orang lagi enak-enakkan tidur. Makanya setelah saya sering disitu akhirnya dengan sendirinya, oh Bapak ini selaku tokoh di sini kalau saya begini selalu orang-orang saya muncul. Ya.. bukan saya mau ngebukin, enggak. Jadi jangan begitu lah... ya toh. Ternyata ini sudah enggak kuliah. “Owh.. diselesaikan saja dengan cara baik-baik.

Penanya: Dia membuat onarnya dengan pegawai warnet itu Pak?

Pak Bukhori: Ya. Kadangkala main sudah terlalu lama disuruh off dulu dia enggak mau. Seharusnya kan bayar dulu yah toh. Nanti lanjut, begitu. Maksudnya bukan enggak boleh namanya tempat usaha orang silahkan saja. Tapi kan kalau sudah berjam-jam harus off dulu. Di bilangin marah, itu masalahnya. Ngamuk-ngamuk, operator yang di uber-uber. Jangan operator, saya ini yang bertanggung jawab. “Silahkan de, kalau memangnya ade itu punya masalah, ayok.. ngomong baik-baik dengan Bapak biar bisa kasih jalan keluar” kan begitu. Kalau orang-orang yang sudah berpengalaman namanya manusia pasti punya masalah. enggak orang susah enggak orang kaya, kelas menengah, ke bawah, ke atas pasti punya masalah. Jadi masalah itu enggak perlu di cari nanti suatu waktu pasti ada, bagaimana cara kita menyikapinya. Kalau di warnet enggak salah tahun 2019 kali. Saya dengar itu pagi jam subuh “ada Papua ngamuk. Dimana?”. Di warnet apa itu jalan tengah yang sekarang sudah dibikin warung apa itu. Dekat tembok UPN itu ada ruko-ruko kecil. Cuman kan yang tunggu situ ya teman sih sama saya. Ya... akrab enggak cuman baik begitu, anak sini. Makanya ada yang kasih laporan, saya diam. Itu bukan wilayah saya kok, wilayahnya Rw 03.jadi saya enggak mau sok jadi pahlawan. Itu bagaimana pengurus-pengurusnya ajah. Tapi saya ingat itu yang jaga di warnet teman saya. Kalau saya lewat suka ditegur . Setengah 6 datang ke rumah saya . “Assalamualakum. Walaikum salam. Ada apa ya Pak?. Lapo pak semalam ada kejadian sekitar jam 3 an atau jam setengah 4 subuh. Kalau saya lihat Papua dari asrama Bentuni Pak”. Saya kalau memang begitu “enggak boleh kamu nuduh sembarangan ya mas”, saya bilang begitu. Setelah kejadian itu saya memang ada didepan saya lihatin. “ Ada CCTV enggak? Saya bilang. “Ada”. Kita turun ke lapangan.

Penanya: Sendiri Bapak posisi nya?

Pak Bukhori: Sendiri saja. Saya turun ke lapangan, kita lihat jamnya, kejadiannya jam berapa, apa masalahnya ya, toh. Setelah di lihat CCTV, woahhhh ya, baik orangnya sama saya. Sudah saya

balik kedalam sini, ketuanya kan saya kos sin di rumah budeh saya, saya datengin. “Ada apa ya Pak Rt?. ahh.. ini... kedatangan Bapak kemari jadi anak buah mu semalam sekitar jam 3 an lebih sekitar setengah 4an subuh dua orang katanya mabuk diluar makan di burjo. Itu ada bareng dengan temannya itu kalau enggak salah anak flores dua orang juga” begitu. Sama-sama makan akhirnya karena dia mabuk toh.. terus teman yang sebelah ini setelah makan masuk ke warnet. Setelah dia mau membayar lihat hp nya kok enggak ada. Tahu-tahu orang yang masuk di warnet langsung dituduh. “Enggak boleh begitu”. Nah sekarang begini saya panggil orangnya, “ kamu ini anak pelajar. Kalau memang kamu tahu kejadian pada malam itu bahwa hp kamu tetangga sebelah yang ambil, kenapa enggak pegang. Jadi kamu enggak boleh nuduh orang sembarangan”. Hp nya ketinggalan dimana-mana atau jatuh ya toh... biasa namanya warung kan rame. “Tapi saya terus terang saja di sini, ini bukan masuk wilayah saya”. Tetap saya ambil bagian karena sudah laporan sama saya. “Kalau memang pelakunya ini kamu tahu barang kamu diambil, ini bisa saya telepon aparat. Memang benar hp kamu benar mutlak ini yang ambil”, saya bilang. Bingung toh.. dia. “Kalau kamu tahu, ini saya bisa lacak. Saya ini selaku pengurus enggak memihak kesana, enggak memihak kemari. Yang benar saya benarin, ya toh.. yang salah saya mau arahkan yang bener”. Dia enggak bisa ngomong. “Enggak Pak. saya tadi makan bareng-bareng. Lah... kamu kan lagi dalam keadaan mabuk. tahu hp kamu ketinggalan dimana, lupa, jatuh, jadi enggak bisa kita kalau perkara hukum enggak boleh menuduh orang sembarangan. Kalau mau menuduh seseorang harus ada bukti, harus ada saksinya ini kuat kamu. Kamu nuduh orang tapi cu-man samar-samar ini. Di laporkan ke Polsek, kamu yang kenak”. Akhirnya kedua orang itu masuk ke warnet keadaan mabuk berat, ngerusak, kaca dipecahin, laptop ada dua dibanting, keluar dia. Ketuanya saya panggil, “ tolong di urusin yang bener. Jangan sampai ada aparat yang masuk kedalam. Nanti kalau hukum yang berjalan kamu kuliah sia-sia”, saya bilang. Kenapa sia-sianya ?. Dibiayain orang tua dengan susah payah, setelah kamu belajar akhirnya kamu berurusan dengan hukum. Nanti kalau kamu sudah kerja itu surat SKCK kelakuan baik akan diproses. “ wes... diselesaikan dengan baik-baik. Ukur kalau ada yang rusak diganti”, di ukur sama ketuanya. Turun turun dua orang lagi kesana kita suruh cek ap-apa yang dirusakin seperti kaca di pecah-pecahin diganti. Terus laptop diperbaiki semua. “Pak sudah”. Ada totalnya berapa begitu. “ Sudah yang penting Bapak, jangan kasus ini di perpanjang”. Kalau pihak dari para pelaku usaha yang penting jangan diulangi lah. Kalau sudah diganti, ya... sudah. Ke satu itu.

Penanya: Sabar ya Pak. Jadi ini satu kasus kejadian. Oke pak saya mau pertanyaan selanjutnya. Dari kejadian ini suasananya bagaimana Pak?

Pak Bukhori: Kalau Bapak kan ngerti. Maupun dia ditingkat masyarakat kek, aparat kek, kalau namanya yang organisasi jadi kita perlu kita pegang ketua sekertarisnya saja Itu pucuk-pucuk pimpinannya. Kalau memang anak buahnya ada yang kurang baik, saya enggak perlu. Saya pegang saja ketuanya jadi biar ketuanya yang atasin. Akhirnya saya sering datang ke Asrama ya intinya saya sebagai orang tua tidak membeda-bedakan mana warga pribumi atau saudara saya yang dari timur, bisa enggak bisa harus saya bimbing biar dia punya gelar. Nanti kalau punya gelar mempermudah saudara-saudara saya yang dari timur.

Penanya: Mengenai kejadian itu Pak, apa saja yang mau dibangun terutama dalam aturannya supaya kejadian ini tidak terulang kembali. Terus apa yang mau bapa bangun kepercayaannya terhadap mereka?

Pak Bukhori: Ya... kita sebagai pengurus kalau namanya yang anak muda pasti punya masalah. Makanya kita sebagai orang tua atau tokoh masyarakat sebaik mungkin harus ada pendekatan, minimal berikan informasi yang terbaik. Intinya kita bersosialisasi di asrama. Makanya saya sering berkumpul, duduk, bersosialisasi demi kebaikan saudara saya. Makanya saya kan sering suka tanya jawab. “Ini pak kalau ada teman-teman saya lulus mau ada acara di asrama bagaimana pak?. Monggo silahkan enggak papa”. Jadi saya enggak beda-beda in. Tapi kalau di kampung ya... kita juga harus punya etika, hormati tetangga kanan dan kiri kan begitu. Silahkan senang-senang, tapi jamnya ditentukan. Biar sama-sama enak, situ enak, tetangga enggak terganggu minimal sampai jam 10. Kalau sampai jam 12, jam 1, enak di dia... mengganggu tetangga kanan dan kiri. Jadikan timbul masalah.

Penanya: Ini kan soal mabuk. Nah ini Pak kalau mabuk aturannya bagaimana?

Pak Bukhori: Yang namanya orang mabuk enggak minuman enggak obat itu sama saja. Cara mengatasinya, kemarin saya pernah di panggil di Atma jaya tahun berapa itu... pengurus -pengurus kumpul. Jadi jawaban saya to the point saja di kampus. Untuk mengurangi bagi warga pribumi maupun pendatang biar jangan mabok, ini warung-warung semua pada jualan minuman kok makanya harus di crosscheck. Makanya setelah itu di selidiki warung-warung yang mana saja ini yang jual minuman, soalnya warung-warung itu enggak ada bedanya sama maling. Maling sama kita pintaran maling ya toh.. Dijaga malam diambil magrib, dijaga magrib diambil pagi, nah susah jadi main kucing-kucingan sifatnya. Makanya minuman itu ini sekarang kalau enggak kenal-kenal banget kita beli enggak dikasih, karena kalau dikasih pasti ada buntutnya takut nanti dari aparat nyamar jadi urusan.

Transkrip Wawancara Pak Tugiman (Rt 12/Rw 03 Tambakbayan)

Minggu, 04 September 2023

Pukul: 20:36

Lokasi: Di rumah Pak Tugiman

Penanya: Mungkin malam ini Bapak sedikit ceritakan mengenai kejadian jimpitan, apakah pelakunya berdomisili disini, seperti itu terimakasih.

Pak Tugiman: Jimpitan itu memang untuk pendapatan kas di RT sudah berjalan lama. Beberapa tahun kemudian, memang ada anak dari luar yang ingin mengambil beberapa kali. Satu kali, dua kali, sampai tiga kali. Untuk mencari fakta yang mengambil jimpitan itu kok uangnya tidak ada. Sedangkan yang punya rumah sendiri uangnya di ambil kok tidak ada tanda tangan, tidak ada absen, seperti itu. Artinya dicari fakta itu memang ada anak dari luar yang mengambilnya . Alhamdulillah, sudah ditemukan. Kemarin sudah di kasih tahu pokoknya tidak boleh mengambil jimpitan. Senin sampai sabtu diambil oleh Bapak – Bapak. Untuk malam minggu di ambil oleh pemuda. Jadi, untuk menertibkan anak-anak kos setiap jam 10 atau jam 11 kita berputar

mengambil jimpitan itu sambil mengingatkan baik anak kos maupun yang punya rumah apabila masih ada motor atau pintunya masih terbuka, menjaga hal-hal yang tidak di inginkan.

Penanya: Pak, kalau boleh tahu dari mas Tejo mengatakan bahwa namanya Putra.

Pak Tugiman: Ya.

Penanya: Nah. Putra ini tinggalnya dimana?

Pak Tugiman: Kalau dulunya sih tinggalnya disitu. Tapi setelah itu dia pindah di daerah Sorajan atau di Kota.

Penanya: Tapi yang pelaku jimpitan memang ada yang tinggal di kos sini?

Pak Tugiman: Enggak ada. Jadi dia itu pernah tinggal di kos disitu. Pas waktu sih temannya Putra itu mengambil, dia memperingatkan sama Putra dia yang bertanggung jawab kalau mengulang lagi. Setelah Putranya mengambil, temanya juga ikut mengambil. Dia berani menanggung Putra, tapi dia melakukannya sendiri. Begitulah ceritanya. Makanya masih disangkut pautkan dengan sih Putra itu. Karena Putra itu juga pas seng terakhir ketangkap itu juga ikut, Jadi ada anak tiga.

Penanya: Jadi mereka ngumpul di satu kos?

Pak Tugiman: Ngumpul. Jadi disitu dia main karena dari situ kan sudah disuruh pindah sama yang punya rumah.

Penanya: Kosnya dekat mana Pak?

Pak Tugiman: Dekat rumah saya sebelah, rumahnya kaka. Memang ya kalau yang tinggal dibawah itu anaknya baik-baik. Tapi yang tinggal diatas itu masih ada tiga anak atau berapa itu. Dulunya tinggal di situ juga, tapi terus pindah sama yang punya rumah. Dia pindah ke surohwanan terus balik kesini lagi, main. Memang kebanyakan seperti itu mas di sini. Jadi yang kos disitu baik, tapi yang datang temannya dari luar, kadang membuat reseh seperti itu. Sama seperti orang papua disitu baik, lingkungan masyarakat bagus. Tapi temannya datang ke situ sering membuat ulah , reseh seperti itu.

Penanya: Jadi dalam wawancara itu saya dapatnya bahwa pada saat ketangkap, di jam 10 atau jam 11 bapak ada?

Pak Tugiman: Ya ada. Anaknya langsung saya amankan dari pada nanti di pukul sama pemuda, saya bawa ke kantor Polisi. Saya cuman buat surat perjanjian saja, habis itu selesai dan langsung pulang. Jadi enggak usah di perpanjang nanti masalah lagi. Yang penting sudah damai, dia tidak melakukan lagi... ya sudah berjanji seperti itu.

Penanya: Jadi pada waktu saat dialog mengenai mengatasi masalah itu, siapa saja yang hadir dan bagaimana suasana dialog disitu Pak?

Pak Tugiman: Ada kaka-nya dari daerah sana meminta damai saja, pokoknya ingin membantu. Dan saya juga tidak mau masalah ini di perpanjang lagi. Dia suruh mengabari teman-temannya bahwa anak ini juga sudah terima bahwa seperti itu ya sudah. Untuk kaka-nya terima pokoknya dia bertanggung jawab kalau ada teman-temannya enggak terima. Setelah itu kami bicarakan bersama-sama dari pihak sana sama saya, sudah akhirnya clear damai dengan kesepakatan untuk tidak mengulang dan ikut menjaga jimpitan itu untuk anak-anak yang masih tinggal di sini.

Penanya: Jadi posisi Bapak disitu lebih bersifat kekeluargaan, atau bersifat netral ya, Pak?

Pak Tugiman: Ya

Penanya: Jadi dari pihak sana maupun Bapak, berusaha untuk mencegah terjadinya..

Pak Tugiman: Ya. Terjadinya konflik lebih panjang. Untungnya saja ada kaka-nya itu... apalah namanya itu.... yang merasa paling di tuakan lah. Memang anaknya disitu ditanya sakit atau enggak. Kalau memang sakit mau saya bawa ke dokter. Tapi dia enggak mau.

Penanya: Jadi dia mengambil jimpitan ini karena apa Pak?

Pak Tugiman: Ya... mungkin dengan terpaksa enggak punya uang atau bagaimana lah. Biasanya seperti itu. Pernah itu malam-malam kasih tahu saya di telepon. “Pak, nek wong duku jimpitan, wes”. Malam itu naik aku puter cari anaknya itu dimana. “loh pak bocah ke. Oh yo wes. Dadi wes rampung toh duit ke?, wes. Lain hari saja di cek.” Karena dia sudah tahu mau ngambil, dia pas mau beli atau apa itu.. sudah tak tinggal saja. Lain hari ya itu.... pas ketangkap sama anak-anak itu. Begitu dikabarin, saya langsung naik dari pada nanti dipukulin ya kan cuman kasihan. Ya.. sempat dipukulin, tapi begitu saya datang ya anak-anak, sudah enggak berani mendekat lagi.

Penanya: Mengenai kejadian ini Pak, aturan apa yang mau dibangun mengenai kejadian ini, dan siapa saja yang ikut hadir?. Pasti kan ada pertemuan membahas persoalan ini, dan ada aturan yang mau dibangun.

Pak Tugiman: Jadi jaman dahulu anak-anak itu malah justru berkecimpung diorganisasi, di dalam kegiatan. Tahun terakhir itu 70an – 90an. Itu bagus banget antara masyarakat dengan anak-anak kos itu bagus banget, sejalan bersama-sama. Tapi ya memang setelah mulai 2000 yo wes sudah carut marut. Jadi apa ya... di satu sisi dari lingkungan juga kurang memperhatikan, disisi lain orang pendatang merasa ada yang dirugikan dan diuntungkan. Kalau dulu kan belum ada yang namanya kos-kos tidak ditunggu 70an-90an atau masih dijaga, tapi untuk yang sekarang ini di beli rumah di sini, cuman ditinggal begitu saja langsung di kontrakan. Jadi tidak ada yang mau mengarahkan atau bertanggungjawab di rumah situ. Kalau dulu kan masih, “oh itu mas ada kegiatan ikut kesana. Itu ada acara ini mas orang meninggal.” Disitu masih ikut. Sebetulnya kalau kita mau pendekatan-pendekatan disitu masih bisa, cuman yang punya rumah juga harus mengarahkan anak kosnya. Dia

mempunyai hobi atau bakat apa itu kan bisa mengikuti di lingkungan sini. Sebetulnya tempat-tempat itu semuanya ada. Tapi untuk komunikasi enggak seperti dulu lagi.

Penanya: Bagaimana sebagai tokoh masyarakat bisa membangun kepercayaan antara pendatang dengan warga di sini?

Pak Tugiman: Ya itu mas, kita harus melakukan pendekatan lagi. Kalau tidak ada pendekatan-pendekatan lagi kaya enggak kenal jadi sekarang itu cuek-cuek.

Penanya: Padahal satu atap ya pak?

Pak Tugiman: Ya. Saya memang sudah mengarahkan kepada masyarakat untuk anak kos diberi tahu aturannya atau kalau ada kegiatan, monggo silahkan. Setiap pertemuan saya sampaikan seperti itu biar tidak ada mis antara masyarakat dengan anak kos. Karena kalau di pikir memang pemasukan pendapatan itu dari anak-anak kos, jadi jangan sampai ada yang rugikan. Ada satu dua masyarakat yang masih ada kaya ngontrak sudah satu tahun, 8 bulan atau 9 bulan minta lagi. Kalau enggak dikasih nanti marah-marah, listriknya dimatikan kaya begitu. Ya itulah terkadang merugikan anak kos seperti itu. Apa ya mas, prinsip saya itu menolong. Jika ada anak kos yang tidak bayar atau minta keringanan ya.. tidak apa-apa yang penting mengikuti aturan di sini. Sebenarnya kos-kosan itu sudah ada aturannya. Jam sekian sampai jam sekian yang melanggar seperti ini harus keluar dari sini kan begitu. Tapi terkadang ada yang enggak mau.

Penanya: Mengenai kerja sama apa yang mau dibutuhkan Pak?

Pak Tugiman: Ya itu tadi... saling membangunlah ikut kegiatan apa mestinya ikut. Jadi kan Kalau kita berbaur ketemunya baik-baik semua. Tapi memang adalah satu dua yang enggak mau berbaur atau ada yang merasa disegani. Kalau anak-anak yang Papua Bentuni itu pada main olahraga di belakang SD itu, “Pak minta ijin mau numpang olahraga. Yo silahkan boleh olahraga tapi ada syarat satu, ikut menjaga lingkungan, dua ikut menjaga kebersihan, tiga tidak boleh mabuk-mabuk, tidak boleh ada perkelahian dan sebagainya. Oh ya Pak.” Tanda tangan. Kalau ada ribut-ribut tinggal cari ketuanya siapa.

Pananya: Jadi mereka tiap hari main Pak?

Pak Tugiman: Ya, tiap hari.

Penanya: Mungkin Bapak juga melihat adakah tokoh-tokoh yang berperan dalam mencegah konflik-konflik kaya gini?

Pak Tugiman: Ada. Satu dua yang tidak ikut juga ada. Kalau mencegah konflik-konflik itu selalu ada saya, Pak RW, Pak Hartono RT 15, Pak Sabar RT 13 itu pasti ikut, cepat keluar, cepat selesai jadi jangan sampai itu sampai berlarut-larut. Soalnya kalau ada kejadian umpamanya anak dari sini yang bermasalah dengan anak yang dari pendatang ya kita harus cari dan kita pertemukan jadi jangan sampai berkepanjangan karena sudah capeklah untuk mengurus hal seperti

itu. Kejadian yang waktu dulu kita sudah di POLDA sana sampai satu hari tidak mendapatkan apa-apa, maunya ingin menyelesaikan hanya cuman sia-sia.

Penanya: Apakah ada yang Bapak sampaikan untuk pemuda-pemuda disini?

Pak Tugiman: Sebenarnya sudah ya... Pemuda sendiri itu ya kurang lah. Sebetulnya kalau mereka itu dibanyakin kegiatan tidak terjadi seperti ini. Apa lagi sekarang sudah ada gamelan sebetulnya bisa disalurkan. Sebagai orang tua itu mendukung kegiatan positif asalkan betul-betul dimanfaatkan.



SKRIPSI

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	2%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
2	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.mandalanursa.org Internet Source	<1%
6	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
7	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1%



10	ilmuakuntansi.web.id Internet Source	<1 %
11	iethafairuz.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	civitas.uns.ac.id Internet Source	<1 %
13	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
14	jurnal.unej.ac.id Internet Source	<1 %
15	jurnalprodi.idu.ac.id Internet Source	<1 %
16	media.neliti.com Internet Source	<1 %
17	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to Binus University International Student Paper	<1 %
19	m.watyuting.com Internet Source	<1 %
20	docplayer.info Internet Source	<1 %
21	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches < 25 words

